

Fusi Horizon dalam Pendidikan: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi antara Guru dan Generasi Alfa

R.E. Vanesha Maryanto
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

revmaryanto@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Alfa, Fusi
Horizon, Pendidikan
Holistik, Komunikasi
Antar Generasi,
Gadamer.

Abstrak

Pendidikan di era digital saat ini menghadapi tantangan besar dalam komunikasi antar generasi, terutama antara guru dan siswa Generasi Alfa. Perbedaan cara berpikir, nilai, dan pola interaksi antara kedua belah pihak dapat menciptakan ketegangan yang memperumit proses pembelajaran. Menggunakan konsep fusi horizon dari Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menganalisis bagaimana pemahaman bersama dapat tercipta melalui dialog antar generasi yang berbeda perspektif. Konsep ini menekankan pentingnya pertemuan dua horizon yang tidak harus menyatu, tetapi saling mempengaruhi untuk mencapai pemahaman yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai "Pemandu Horizon," menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang bersama yang memungkinkan interaksi yang lebih mendalam. Melalui refleksi antropologis, etis, dan epistemologis, peneliti menyarankan bahwa guru perlu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan yang lebih mendalam. Ketegangan yang muncul akibat perbedaan ini dapat menghasilkan "ledakan" pemahaman baru yang memperkaya pengalaman belajar di kelas. Pemahaman ini mengarah pada pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan sosial dan etika dalam pembelajaran.

Key Word:

Generation Alpha,
Horizon Fusion,
Holistic Education,
Intergenerational
Communication,
Gadamer.

Abstract

Education in the digital era faces significant challenges in intergenerational communication, particularly between teachers and Generation Alpha students. Differences in ways of thinking, values, and interaction patterns between both parties can create tensions that complicate the learning process. Using Hans-Georg Gadamer's concept of horizon fusion, this study analyzes how mutual understanding can be achieved through dialogue between generations with different perspectives. This concept emphasizes the importance of two horizons meeting—not necessarily merging, but influencing each other to achieve a broader understanding. In the educational context, teachers act as "Horizon Guides," bridging differences and creating a shared space that enables deeper interaction. Through anthropological, ethical, and epistemological reflection, the study suggests that teachers must adapt their teaching methods to meet contemporary needs without compromising deeper educational values. The tensions arising from these differences can generate an "explosion" of new understanding, enriching the learning experience in the classroom. This understanding leads to a holistic educational approach that not only relies on technology but also integrates social skills and ethics into learning.

Copyright © 2025 R.E. Vanesha Maryanto

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi faktor utama dalam kejatuhan manusia dalam kisah Menara Babel yang tercatat dalam Kejadian 11:1-9. Pada awalnya, seluruh manusia di bumi menggunakan satu bahasa yang sama. Namun, kesombongan mendorong mereka untuk membangun menara yang mencapai surga sebagai simbol kehebatan mereka. Sebagai hukuman atas kesombongan tersebut, Tuhan mengacaukan bahasa mereka sehingga mereka tidak lagi dapat berkomunikasi dengan baik, yang akhirnya menyebabkan penyebaran manusia ke berbagai penjuru dunia (Alkitab, 2008). Oleh karena itu, tempat itu disebut Babel, karena di sanalah Tuhan mengacaukan bahasa seluruh bumi (The Holy Bible, 2024).

Menurut Kamus Merriam-Webster, kata "Babel" memiliki dua makna: (1) kota di Shinar tempat Menara Babel dalam Kitab Kejadian berada, dan (2) suara yang membingungkan (Merriam-Webster, 2024). Dari kata "Babel" inilah muncul istilah babble, yang dalam bahasa Inggris menggambarkan suara yang tidak jelas, seperti gumaman atau ocehan bayi (Agbaakin, 2024). Dalam bahasa Indonesia, babble sering diterjemahkan sebagai "mengoceh," namun makna ini kurang tepat karena tidak sepenuhnya mencerminkan konsep ketidakjelasan dan suara acak yang terkandung dalam kata aslinya (Oxford Languages, 2024). Kisah Menara Babel dapat digunakan sebagai metafora dalam memahami tantangan komunikasi antar generasi

dalam dunia pendidikan. Seperti dalam kisah Babel, perbedaan bahasa menyebabkan perpecahan, begitu pula perbedaan "bahasa" simbolik antara guru dan Generasi Alfa dapat menimbulkan kebingungan dan miskomunikasi. Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional sering kali mengalami kesulitan memahami pola pikir, nilai, dan kebiasaan Generasi Alfa, yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan paparan teknologi tinggi. Meskipun cara berkomunikasi mereka tampak jelas, pola interaksi yang mereka gunakan sering kali terkesan membingungkan dan sulit diprediksi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan Generasi Alfa dalam belajar secara cepat, membuat koneksi informasi yang acak, memproses informasi secara visual dan dinamis, serta lebih nyaman dengan metode pembelajaran berbasis permainan. Sebaliknya, Generasi Alfa sering kali menganggap cara komunikasi guru terlalu formal atau kurang relevan dengan dunia mereka, yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan pemahaman di dalam kelas (Springtide, 2023).

Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital yang serba terhubung. Sejak kecil, mereka telah terbiasa dengan penggunaan smartphone, tablet, dan berbagai teknologi lainnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan teknologi sangat tinggi, ditandai dengan kecepatan dalam mengakses dan mengolah informasi. Media sosial serta platform berbasis video seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi sarana utama bagi mereka dalam berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Namun, meskipun memiliki keterampilan teknologi yang luar biasa, terdapat kekhawatiran bahwa kemampuan sosial dan komunikasi langsung Generasi Alfa tidak berkembang sebaik generasi sebelumnya. Mereka lebih sering berkomunikasi melalui teks, emoji, dan gambar dibandingkan dengan percakapan tatap muka, yang dapat menimbulkan tantangan dalam lingkungan pendidikan tradisional yang masih mengandalkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, pola pikir mereka yang cenderung bercabang akibat paparan informasi yang terus-menerus dari dunia digital membuat mereka sulit untuk fokus pada satu hal dalam waktu yang lama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, yang masih membutuhkan konsentrasi dan keterlibatan aktif dalam memahami materi secara mendalam.

Dalam hermeneutika (Gadamer, 2013) mengajukan konsep fusi horizon sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Menurut Gadamer, dialog yang autentik memungkinkan pertemuan antara horizon makna yang beragam, di mana masing-masing pihak dapat saling memengaruhi dan memperkaya pemahaman mereka. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, pendekatan hermeneutika dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru dalam memahami "bahasa" Generasi Alfa, tidak hanya dalam arti harfiah tetapi juga secara simbolik meliputi cara berpikir, nilai-nilai, dan pola interaksi mereka. Fusi horizon dalam konteks ini bukan sekadar menyesuaikan gaya komunikasi, melainkan membangun ruang bersama yang memungkinkan terjadinya pemahaman dan apresiasi terhadap perspektif satu sama lain. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga proses dialogis yang memperkaya pengalaman belajar kedua belah pihak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika dengan menitikberatkan pada konsep fusi horizon yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks literatur, tetapi juga untuk mengeksplorasi dinamika dialog dan interaksi antara guru dan Generasi Alfa dalam lingkungan pendidikan. Proses penelitian dilakukan secara sistematis guna menghasilkan analisis yang mendalam dan relevan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengkaji teks-teks literatur yang relevan. Kisah Menara Babel dalam Kitab Kejadian 11:1-9 dianalisis sebagai metafora untuk memahami tantangan komunikasi dalam pendidikan modern. Analisis ini tidak hanya dilakukan secara literal, tetapi juga secara simbolik, dengan mengaitkan tema dalam kisah tersebut dengan fenomena miskomunikasi antar generasi. Selain itu, kajian literatur mengenai Generasi Alfa dilakukan untuk memahami karakteristik mereka, termasuk pola pikir, gaya komunikasi, dan interaksi mereka di era digital.

Pada tahap analisis, penelitian ini menggabungkan metode hermeneutika teks dan hermeneutika praktis. Dari aspek teks, penelitian mengeksplorasi bagaimana kisah Menara Babel dapat berfungsi sebagai kerangka metaforis dalam memahami kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa. Sementara dari aspek praktis, konsep fusi horizon Gadamer diterapkan untuk menjembatani perbedaan perspektif antara generasi. Analisis ini juga mempertimbangkan bagaimana teknologi dan kebiasaan digital Generasi Alfa membentuk cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi, serta bagaimana hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam strategi pengajaran yang lebih inklusif. Kesimpulan penelitian disusun dengan mensintesis wawasan filosofis dan kajian literatur yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pendekatan hermeneutika dapat digunakan untuk membangun ruang dialog yang lebih inklusif antara guru dan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga

aplikatif, menawarkan solusi praktis bagi pendidik dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

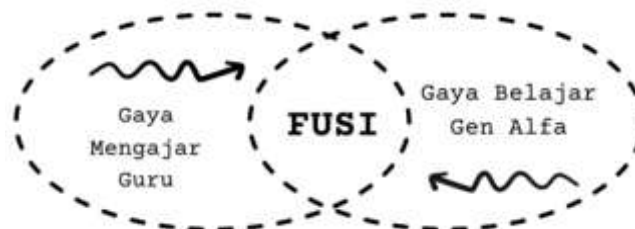
Dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer, konsep fusi horizon menjadi elemen kunci dalam menjembatani perbedaan antara guru dan Generasi Alfa. Konsep ini menekankan bahwa dialog yang autentik dapat membantu mempertemukan horizon makna yang berbeda akibat pengalaman, nilai, dan cara berpikir yang beragam. Dalam konteks pendidikan, perbedaan generasi antara guru dan siswa dapat didekati melalui interaksi yang memungkinkan pemahaman baru yang lebih luas dan mendalam.

Karakteristik dan Horizon Gen Alfa

Generasi Alfa merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital yang terhubung secara luas, membentuk horizon makna yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka memiliki keterampilan teknologi yang tinggi, mampu berpikir secara multitasking, dan lebih terbiasa dengan komunikasi visual dibandingkan komunikasi verbal. Namun, ketergantungan mereka terhadap teknologi juga menghadirkan tantangan, terutama dalam aspek psikososial seperti keterampilan sosial dan keseimbangan emosional. Pola pikir mereka cenderung cepat tetapi kurang mendalam, sering kali menyebabkan kesulitan dalam memahami atau menganalisis konsep secara linier. Di sisi lain, guru membawa horizon tradisional yang dibentuk oleh pengalaman pendidikan berbasis interaksi tatap muka dan nilai-nilai pembelajaran yang lebih struktural (Jha, 2020). Ketegangan antara cara belajar Generasi Alfa yang serba cepat dan berbasis teknologi dengan metode pengajaran guru yang lebih lambat dan mendalam menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini.

Fusi Horizon: Interseksi, Bukan Asimilasi

Fusi horizon yang dikemukakan oleh Gadamer bukanlah bentuk asimilasi di mana salah satu pihak harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan pihak lain. Sebaliknya, konsep ini menekankan pada interseksi yang membuka ruang dialog untuk mencapai pemahaman bersama (Hardiman, 2015). Dalam dunia pendidikan, hal ini mengilustrasikan bagaimana guru dan siswa dapat saling memengaruhi tanpa harus mengorbankan identitas horizon mereka masing-masing. Pemahaman terjadi di dalam horizon seseorang, bukan dengan meninggalkan horizon tersebut, melainkan dengan menerangi horizon lainnya melalui sudut pandang sendiri (Hardiman, 2015).



Gambar 1. Peleburan Horizon Guru dan Gen Alfa

Dengan demikian, guru tidak harus sepenuhnya mengikuti gaya belajar cepat yang menjadi ciri khas Gen Alfa. Sebaliknya, mereka dapat merancang strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan tradisional. Misalnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan platform digital atau aplikasi berbasis permainan. Selain itu, metode gamifikasi dapat diterapkan dengan memasukkan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan motivasi siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasakan kesenangan dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam belajar, sekaligus mendorong mereka untuk terus menggali pengetahuan (Jusuf, 2016). Di sisi lain, guru tetap dapat menyisipkan unsur pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis, kolaborasi, dan refleksi mendalam, yang merupakan pilar utama dalam pendidikan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan tetap mempertahankan esensinya, meskipun disesuaikan dengan karakteristik Gen Alfa. Dialog yang terbuka dan autentik antara guru dan siswa memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai masing-masing. Guru dapat memahami perspektif siswa, sementara siswa memperoleh wawasan dari pengalaman dan kebijaksanaan guru. Dengan demikian, kedua generasi ini dapat saling melengkapi dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak, "Kedua kutub saling tarik-menarik; mendekat dan membutuhkan satu sama lain" (Simanjuntak, 2020).

Ledakan sebagai Efek Samping Fusi Horizon

Perbedaan antara guru dan Generasi Alfa dapat memunculkan ketegangan yang berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan interaksi di ruang kelas. Ketegangan ini tidak selalu berujung pada

kekacauan, melainkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam—sebuah momen “aha” yang muncul dari proses dialektika tersebut. Dengan kata lain, efek samping dari fusi horizon ini dapat melahirkan perubahan mendalam dan kesadaran tiba-tiba, lebih dari sekadar proses integrasi pemahaman yang bertahap.

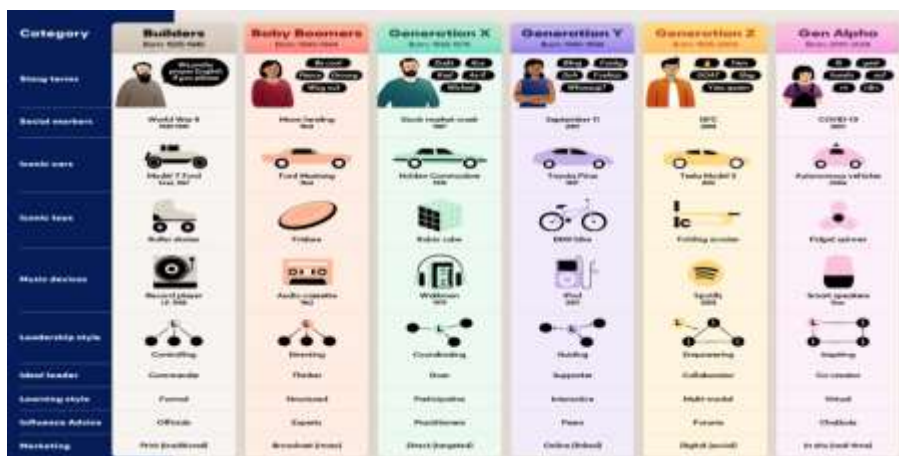
Ledakan ini terjadi ketika kebutuhan mendesak Generasi Alfa terhadap teknologi canggih mendorong guru untuk mempelajari dan menguasai teknologi yang sebelumnya mungkin kurang mereka kuasai. Dalam situasi ini, guru tidak hanya menghadapi tantangan dalam memahami pola pikir dan gaya belajar siswa, tetapi juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat. Ketergantungan Generasi Alfa terhadap teknologi menciptakan ruang reflektif bagi guru untuk mengevaluasi metode pengajaran mereka, sekaligus mengintegrasikan teknologi sebagai alat pendukung bagi pendidikan yang lebih bermakna.

Ketegangan yang muncul dari perbedaan ini justru dapat menjadi peluang bagi inovasi dalam pembelajaran. Tentu saja, hal ini lebih mudah diungkapkan daripada diterapkan, mengingat bahwa "ledakan" tersebut sering kali muncul akibat keterdesakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Generasi Alfa. Namun, seorang guru idealnya memiliki minat dan sikap yang terbuka terhadap perubahan, karena pada dasarnya, fleksibilitas dan kemauan untuk beradaptasi merupakan bagian dari pola pikir seorang pendidik. Hal ini selaras dengan (Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005), Bab III, Pasal 7 ayat 1c, yang menegaskan bahwa guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa. Untuk mencapai keseimbangan antara horizon materi ajar tradisional dan horizon teknologi, berbagai pendekatan dapat dilakukan, seperti membandingkan, menerjemahkan, dan mengaplikasikan konsep-konsep baru dalam pengajaran (Hardiman, 2015).

Dalam upaya menyeimbangkan metode pembelajaran tradisional dengan tuntutan era digital, guru tidak hanya belajar mengadopsi teknologi, tetapi juga semakin berkembang sebagai pendidik yang reflektif. Mereka menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai pendidikan yang mereka anut, seperti etika, kreativitas, dan pemikiran kritis, serta berupaya memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran yang relevan dengan dunia digital. Dengan memanfaatkan ketegangan ini, guru dapat menciptakan metode pengajaran yang lebih dinamis tidak sekadar mengintegrasikan teknologi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun ketegangan ini kerap terasa tidak nyaman, justru di sanalah letak katalis utama bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

Refleksi Antropologis: Perbedaan Horizon antara Guru dan Generasi Alfa

Perbedaan horizon antara guru dan Generasi Alfa mencerminkan evolusi kultural yang mendalam dalam konteks pendidikan. Hingga saat ini, guru yang mengajar Generasi Alfa umumnya berasal dari Generasi X, Milenial, dan Generasi Z awal, yang lahir dari tahun 1965 ke atas. Mereka membawa nilai-nilai dan pola pikir yang dipengaruhi oleh era kelahiran mereka, yang sangat berbeda dengan generasi muda yang lahir dalam lingkungan digital. Guru dari generasi sebelumnya cenderung mengutamakan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada interaksi tatap muka, disiplin, dan otoritas. Mereka memiliki pandangan dunia yang lebih linier, mengutamakan stabilitas sosial serta struktur informasi yang sistematis dan dapat diandalkan. Sebaliknya, Generasi Alfa, yang tumbuh dalam era teknologi digital, memiliki pendekatan pembelajaran yang jauh lebih dinamis, mengandalkan akses cepat terhadap informasi melalui perangkat digital dan aplikasi pembelajaran online (McCrindle & Fell, 2021).



Gambar 2. Infografik Antar-Generasi

Guru dari generasi sebelumnya, yang besar dalam dunia analog, terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis buku teks, ceramah, dan interaksi langsung. Mereka memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang menuntut kedisiplinan, keterlibatan pribadi, dan waktu yang cukup untuk memahami suatu

konsep secara mendalam. Sebaliknya, Generasi Alfa lebih akrab dengan dunia serba cepat, di mana informasi tersedia hanya dengan satu klik. Mereka cenderung belajar melalui video, aplikasi interaktif, dan media sosial, yang menjadikan teknologi sebagai alat utama dalam memahami dunia sejak usia dini.

Namun, perbedaan ini tidak harus menjadi hambatan dalam dunia pendidikan. Justru, perbedaan horizon antara guru dan Generasi Alfa dapat menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman belajar bagi kedua belah pihak. Proses fusi horizon antara guru dan siswa membuka ruang untuk saling belajar: guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai tradisional seperti kerja keras, empati, dan kedisiplinan, yang mungkin kurang ditekankan dalam era digital. Sebaliknya, Generasi Alfa dapat mengenalkan guru pada cara-cara inovatif dalam menggunakan teknologi guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dialog antara kedua generasi ini berpotensi memperkaya dunia pendidikan dengan menciptakan keseimbangan antara pendekatan tradisional yang mendalam dan metode digital yang inovatif. Selain itu, proses ini juga memperkuat nilai-nilai universal seperti empati, kerja sama, dan keberagaman. Dengan demikian, meskipun perbedaan horizon antara guru dan Generasi Alfa terlihat mencolok, hal ini justru membuka jalan bagi transformasi pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Refleksi Etis: Menghargai Perbedaan dalam Fusi Horizon

Secara etis, proses fusi horizon antara guru dan Generasi Alfa menuntut penghormatan terhadap perbedaan tanpa adanya pemaksaan dari salah satu pihak. Seperti kisah Menara Babel yang awalnya menyatukan umat manusia dengan satu bahasa tetapi kemudian menjadi simbol perpecahan karena ketidakmampuan memahami perbedaan, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serupa. Guru dan siswa berasal dari dua dunia yang sangat berbeda dalam hal cara berkomunikasi dan belajar. Namun, sebagaimana kisah Babel mengajarkan pentingnya kerja sama meskipun ada perbedaan, fusi horizon justru membuka peluang bagi dialog dan pemahaman yang lebih dalam antara kedua belah pihak.

Proses ini tidak mengharuskan guru sepenuhnya meninggalkan metode pengajaran tradisionalnya, begitu pula siswa tidak perlu sepenuhnya melepaskan cara belajar berbasis digital yang sudah mereka kenal. Sebaliknya, keduanya perlu bekerja sama dalam semangat saling menghormati untuk membangun pendekatan pembelajaran yang inklusif, yang dapat mengakomodasi kebutuhan keduanya. Guru dapat mengintegrasikan teknologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Di sisi lain, siswa yang sudah terbiasa dengan dunia digital dapat belajar untuk menghargai nilai-nilai etis seperti kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademis, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru memiliki peran penting dalam membangun moral dan etika dalam penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga bermakna secara sosial. Sebagaimana Menara Babel yang runtuh akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami satu sama lain, dunia pendidikan juga berisiko terpecah apabila tidak ada upaya untuk saling memahami dan menghormati perbedaan cara belajar. Proses ini membutuhkan keberanian untuk mengakui bahwa meskipun terdapat perbedaan cara belajar dan berpikir, baik guru maupun siswa dapat menemukan cara untuk menciptakan harmoni yang saling menguntungkan. Dengan demikian, fusi horizon bukanlah bentuk pemaksaan, melainkan jembatan yang menghubungkan dua dunia yang berbeda, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai etis dalam pendidikan.

Refleksi Epistemologis: Dialog yang Menciptakan Pengetahuan Baru

Dalam dimensi epistemologis, fusi horizon menurut Gadamer menawarkan perspektif transformatif mengenai bagaimana pengetahuan tercipta. Jika sebelumnya pengetahuan sering dianggap sebagai sesuatu yang ditransfer secara satu arah dari guru kepada siswa, Gadamer menantang kita untuk melihat pengetahuan sebagai hasil interaksi dinamis yang berkelanjutan antara keduanya. Dalam proses ini, dialog menjadi sumber utama terbentuknya pengetahuan baru. Pengetahuan tidak lagi sekadar berada dalam otoritas satu pihak (guru) yang mengontrol dan mendistribusikan informasi, tetapi lebih merupakan hasil dari pertukaran ide dan perspektif yang terus berkembang. Dialog ini bukan hanya sekadar percakapan, melainkan sebuah proses di mana guru dan siswa saling membuka wawasan serta memperkaya pemahaman mereka terhadap dunia.

Generasi Alfa, yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan akses informasi yang melimpah, sering kali mengalami pemahaman yang lebih dangkal dan konsumtif terhadap pengetahuan. Kemudahan memperoleh data di dunia maya tidak selalu diikuti dengan refleksi kritis atau pemahaman mendalam. Di sinilah peran sentral guru menjadi krusial: membantu siswa menembus permukaan informasi dan menggali

makna yang lebih dalam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis kemampuan mengevaluasi informasi, membangun argumen, serta menghubungkan teori dengan realitas yang dihadapi. Dengan demikian, peran guru dalam fusi horizon adalah membimbing siswa agar lebih peka terhadap konteks serta mampu memahami relevansi pengetahuan dalam kehidupan mereka. Namun, fusi horizon bukanlah proses yang hanya menguntungkan satu pihak. Guru juga memiliki kesempatan untuk belajar dari siswa, khususnya dalam hal adaptasi teknologi dan pemanfaatan media digital secara kreatif. Siswa, yang sejak dini terbiasa dengan teknologi, sering kali lebih cepat dalam mengadopsi alat baru dan menemukan solusi inovatif dalam menyampaikan ide. Melalui dialog ini, guru dapat memperoleh perspektif baru mengenai cara-cara yang lebih efektif dalam menyampaikan pembelajaran, mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka, serta memahami pola berpikir dan belajar generasi digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang turut berkontribusi dalam penciptaan pengetahuan.

Dialog epistemologis yang terjadi dalam fusi horizon memperkaya pembelajaran dengan menciptakan ruang bagi pengetahuan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada praktik dibentuk melalui diskusi yang mempertimbangkan tantangan dunia digital serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapinya. Ini adalah pengetahuan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi epistemologis ini menegaskan bahwa fusi horizon tidak hanya membangun hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga memperkaya aspek kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang tercipta bukanlah sesuatu yang statis atau terpisah, melainkan sesuatu yang hidup dan terus berkembang dalam dinamika kehidupan. Proses pembelajaran pun berubah menjadi sebuah penciptaan makna yang berkelanjutan, di mana guru dan siswa terlibat dalam dialog yang saling menginspirasi dan mendorong lahirnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan ruang dialog interaktif yang memungkinkan fusi horizon antara guru dan siswa. Dalam proses ini, keduanya saling membangun pemahaman tanpa ada dominasi, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru di era digital perlu mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan teknologi siswa. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan beretika dalam menghadapi tantangan dunia modern. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa memperluas cakrawala pemahaman mereka tanpa memaksakan perspektif tertentu. Dengan pendekatan ini, guru dan siswa berinteraksi dalam hubungan sejajar, di mana pembelajaran terjadi secara reflektif dan dinamis. Perbedaan cara berpikir antara guru dan Generasi Alfa dapat menciptakan hambatan komunikasi, seperti kisah Menara Babel. Namun, melalui dialog yang terbuka dan inovatif, ketegangan ini dapat menjadi peluang untuk menciptakan pemahaman baru yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan di era digital berkembang menjadi proses dinamis yang membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaakin, O.-J. (2024, Januari 2). *The root word of babble is babel*. The Poetry Foundation. <https://www.poetryfoundation.org/audio/161789/the-root-word-of-babble-is-babel>
- Alkitab. (2008). *Terjemahan Baru. Kejadian 11:1-9*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. A&C Black. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=g4SKxkdoYwoC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Hans-Georg++Gadamer,+Truth++and++Method,++second+edition,++translated+and+revised+by+Joel+Weinsheimer+and+Donad+G.+Marshall&ots=_FA8LM0ISg&sig=g0gWmZCiVNGFstTc4FOG1cAxI7w
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Jha, A. K. (2020). *Understanding generation alpha*. <https://osf.io/preprints/d2e8g/>
- Jusuf, H. (2016). Penggunaan gamifikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal TITCom*, 5(1), 1–6.
- McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha*. Hachette Australia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nmQQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=M.+McCrindle+and+L.+Fell&ots=09FkMp8Fo0&sig=bMOGW7x0gs2JtkXp2T6CgRcDYAQ>
- Merriam-Webster. (2024). *Babel Definition & Meaning*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Babel>
- Oxford Languages. (2024). *Oxford Languages and Google*. <https://languages.oup.com/google-dictionary-en/>
- Simanjuntak, W. (2020). Perpaduan Cakrawalamu dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer dan

Sumbangsihnya bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 65–74.

Springtide. (2023). *Springtide Research Institute*. <https://springtideresearch.org/post/generation-alpha/more-insights-on-generation-alpha>

The Holy Bible. (2024). *Genesis 11:1-9 KJV - And the whole earth was of one—Bible Gateway*. <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Genesis%2011%3A1-9&version=KJV>

Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).